

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutuinnya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya.¹ Akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah.

Aqidah memiliki peranan penting dalam mendidik siswa, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: *Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat*.² Dari ruang lingkup aqidah yang dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran aqidah Islam.

¹ Ahmad Azhar Basyri, Pendidikan Aqidah Islam 1 (Aqidah) (Yogyakarta: Perpustakaan Hukum Universitas Islam Indonesia, 1988), Hal 43.

² Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)., 2001), Hal 6.

Islam adalah agama yang universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan semua zaman. Nilai-nilai dan aturan yang terkandung dalam ajaran Islam dijadikan pedoman dalam menjalani hidup oleh umat manusia. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam kitab suci yang difirmankan oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan sabda nabi yaitu Al-Hadits. Agama berfungsi sebagai pembimbing, sekaligus pemberi keseimbangan hidup. Fungsi agama tersebut tidak hanya dalam tataran pengetahuan (kognitif) tetapi harus diamalkan dan dihayati. Pengamalan agama tanpa penghayatan kurang bermanfaat dan sebaliknya, hanya penghayatan tanpa pengamalan ajaran formalnya, bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri karena agama itu adalah aqidah dan amal.³ Maka dari itu ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang sangat penting dan mendasar yang merupakan tujuan untuk mengatur setiap sikap dan tingkah laku manusia, terutama kaum muslimin, dalam kehidupan di dunia ini dan untuk keselamatan kehidupan di akhirat kelak.

Tujuan utama seorang muslim adalah meraih kemuliaan dan karunia-Nya, mendapatkan pahala yang besar disisi Tuhan-Nya, dan untuk berpacu menjadi hamba-Nya yang menang di dunia dan akhirat.⁴ Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya suatu bimbingan, sehingga di dalam kehidupan seorang muslim dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Untuk itu manusia membutuhkan adanya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman,

³ M. Amin Syukur, Pengantar Studi Islam (Semarang: CV. Bima Sejati, 2006), Hal 2.

⁴ Abdurrazaq and bin Muhammad Yahya, Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an, Terjemahan Luqman Abdul Jalal (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004), Hal 19.

penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁵

Secara substansial tujuan pendidikan agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah. Ketakwaan merupakan “high concept” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari

⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 78.

pendidikan. Pendidikan Agama Islam memang merupakan suatu upaya pendidikan dan ajaran nilai-nilai Islam menjadi *way of life* seseorang. Namun demikian, sebagai pandangan dan sikap hidup, nilai-nilai tersebut akan bisa berimplikasi positif maupun negatif, sebab penanaman konsep nilai semacam itu berpotensi mewujudkan pada sikap integrasi atau disintegrasi, berpotensi mengarah pada sikap toleran atau intoleran. Fenomena-fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan banyak ditentukan setidaknya oleh pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; dan peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya.⁶

Hidayat menyebutkan bahwa pendidikan Islam saat ini, orientasi kurikulumnya lebih pada belajar tentang agama, sehingga outputnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran Agama Islam tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam yang diketahuinya.⁷ Karena sejak dahulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari 4 pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatifvolitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara

⁶ Ibid.

⁷ AH. Sanaky and Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insani Press., 2003), Hal 166.

pengetahuan dan pengamalan, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁸ Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah.

Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.⁹ Kenyataan di lapangan banyak siswa yang sudah bertahun-tahun dibekali dengan pendidikan Agama Islam tetapi didalam dirinya belum terbentuk kepribadian muslim. Tercermin dari bagaimana cara mereka berperilaku, bergaul, berpakaian juga perkataan dan hal-hal lainnya. Pada kenyataannya juga masih banyak sekali siswa yang belum istiqomah dalam mengamalkan Agama Islam seperti salat, puasa, dan adab pergaulannya kurang mencerminkan seorang siswa yang beragama Islam. Dalam tataran tingkah laku dan pengamalan Agama.

Dari permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang “Pemahaman dan Pengamalan Aqidah Islam di MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro.

⁸ S. R Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hal 8-9.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hal 107.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana pemahaman aqidah akhlak siswa MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro?
2. Bagaimana pengamalan aqidah akhlak siswa MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan akidah akhlak siswa MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Pemahaman Aqidah Akhlak siswa MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan Pengamalan Aqidah Akhlak siswa MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan akidah akhlak siswa MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam, terutama mengenai pemahaman dan pengamalan Aqidah Akhlak siswa Islam siswa MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pemahaman dan pengamalan Aqidah Akhlak siswa yang ada di MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan tentang pemahaman dan pengamalan Aqidah Akhlak siswa yang ada di MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian “Pemahaman dan Pengamalan Aqidah Akhlak di MI Islamiyah Pejok Kepohbaru Bojonegoro”.

1. Pemahaman Aqidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.¹⁰ Pemahaman aqidah akhlak merupakan cara seseorang dalam memahami suatu makna atau arti dari keimanan yang kuat kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya, sehingga mampu mengorganisasikan pengetahuan yang dipahami sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

2. Pengamalan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.¹¹ Menurut Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain¹². pengamalan aqidah akhlak, adalah sebuah proses dalam mengamalkan sesuatu ataupun melaksanakan suatu perbuatan yang di lakukan oleh seseorang dengan cara menerapkan keimanan yang kuat kepada Allah dalam kehidupannya, seperti melakukan sesuatu yang

¹⁰ Retno Utari, Widyaiswara Madya, and KNPk Pusdiklat, Taksonomi Bloom (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal 77.

¹¹ Nur dkk. Ghufroon, Gaya Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal 170.

¹² Djamaludin Ancok and Fuat Nashari Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

baik dalam tiap langkah yang di jalannya.

3. Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah Akhlak adalah secara bahasa berasal dari kata ‘aqd yang berarti mempererat, mengokohkan, dan mengikat dengan kuat. Secara istilah aqidah adalah keyakinan yang kuat yang tidak dimasuki oleh keraguan. Dengan demikian, aqidah Akhlak berarti keimanan yang kuat kepada Allah Ta’ala dengan melaksanakan kewajiban berupa tauhid dan taat kepada-Nya, demikian juga beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar serta mengimani semua yang sudah shahih tentang prinsip-prinsip agama (ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, berita yang disebutkan dalam Alquran maupun sunah baik ‘ilmiyyah (sebagai pengetahuan yang harus diyakini) maupun ‘amaliyyah (pengetahuan yang harus diamalkan). Sedangkan dalam ilmu tashawwuf di antara sandarannya adalah kasyf (adanya penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghaib). Adapun yang dijadikan sandaran dalam aqidah Islam adalah Alquran, sunah yang shahih, dan ijma’ salafush shalih (generasi pertama Islam).